

HASIL WAWANCARA

(Informan 1: Mbah kaum Dukuh Poloyo)

1. Identitas diri

Nama : Mbah MLJ
Jenis kelamin : laki-laki
Pendidikan : SD
Pekerjaan : petani sekaligus mbah kaum Dk. Poloyo, Cemeng
Usia : 78 tahun
Alamat : Poloyo, RT 11/04, Cemeng, Sb. Macan, Sragen
Hari : Rabu
Tanggal : 25 September 2013

2. Daftar pertanyaan dan jawaban

a. Apakah dalam masyarakat Dukuh Poloyo masih sering melaksanakan tradisi *kenduren*?

Jawaban: masih nduk

b. Sejak kapan masyarakat Dukuh Poloyo melaksanakan tradisi *kenduren*?

Jawaban: kalau secara pastinya saya kurang tahu nduk karena sejak saya lahir *kenduren* itu sudah ada yang jelas sejak nenek moyang kita ada maka *kenduren* itu juga ada.

c. Kapan dan dimana biasanya tradisi ini dilakukan?

Jawaban: Biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu yang dianggap sakral. Terkait tempat pelaksanaan kalau dulu seringnya di makam, di tempat-tempat keramat tetapi sekarang banyak orang yang percaya pada aliran agama jadi mereka lebih sering melakukannya di rumah sendiri maupun di masjid.

d. Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *kenduren*?

Jawaban: rangkaiannya ya dari mengolah masakan dulu kemudian setelah masakan matang mengundang tetangga maupun saudara

untuk menghadiri *kenduren* yang terakhir ya acara *kenduren* itu sendiri.

- e. Apa bahan dan alat yang diperlukan dalam tradisi *kenduren* tersebut?

Jawaban: Bahan dan alat yang digunakan ini menyesuaikan dengan keperluan *kenduren* nduk. Antara *kenduren* orang meninggal dengan *kenduren* orang yang melahirkan itu berbeda. Alat dan bahan yang digunakan untuk *kenduren* saat ada orang yang melahirkan atau hamil itu ada *urab-uraban* (kulupan), jenang-jenangan, ketupat, nasi tumpeng, sedangkan *kenduren* saat ada orang yang meninggal alat dan bahannya seperti ingkung, nasi tumpeng, *asahan*, *golong*, pisang raja satu pasang.

- f. Apa arti dari tiap-tiap simbol yang ada dalam *kenduren*?

Jawaban: semua sesaji atau makanan yang ada di dalam *kenduren* memiliki makna bersyukur dan meminta keselamatan kepada Gusti Allah.

- g. Apa makna tradisi ini bagi anda sendiri?

Jawaban: maknanya itu ya mencari keselamatan tadi nduk supaya kehidupan di dunia maupun besok kalau sudah meninggal itu jauh dari aral melintang.

- h. Siapa saja yang terlibat dalam perayaan tradisi *kenduren* ini?

Jawaban: pemilik hajat, ada pemimpin *kenduren* (kalau zaman saya itu yang memimpin ya mbah kaum tetapi sekarang kayak mbah modin, orang yang pintar dalam hal agama itu yang menjadi pemimpinnya) dan masyarakat sekitar serta keluarga terdekat yang diundang untuk menghadiri undangan *kenduren*.

- i. Dahulu siapa yang berperan menurunkan/mengajari kebiasaan ini kepada masyarakat?

Jawaban: para leluhur nduk

- j. Bagaimana sejarah Dukuh Poloyo ini melakukan tradisi *kenduren*?

Jawaban: untuk lebih jelasnya saya kurang tahu nduk karena semenjak saya lahir *kenduren* itu sudah ada. Yang saya pahami bahwa awal mula Dukuh Poloyo itu mengadakan *kenduren* karena memang sudah menjadi tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang secara turun temurun. Sampai sekarangpun tradisi tersebut mendarah daging dan masih dilaksanakan.

k. Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi *kenduren*?

Jawaban: agar *wilujeng*, untuk memperoleh keselamatan, tidak ada godaan

l. Apakah semua kalangan masyarakat masih mempercayai dan melakukan tradisi *kenduren*?

Jawaban: masih tetapi tidak semuanya

m. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *kenduren*?

Jawaban: yang jelas perubahannya itu terlihat pada kegiatan *kenduren* yang ada di Dukuh Poloyo yang menjadi dua aliran, yang pertama itu yang masih percaya kejawen (*kenduren* dengan aturan Jawa) yang kedua *kenduren* yang berdasarkan agama. Padahal dulu yang namanya *kenduren* itu macamnya ya hanya satu dan itupun dilakukan secara seragam, baik tata cara maupun tempat pelaksanaannya.

n. Sejak kapan terjadi adanya perubahan-perubahan tersebut?

Jawaban: sejak warga sini sering ke masjid dan mulai ada pengajian-pengajian rutin.

o. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan tradisi *kenduren* di Dukuh Poloyo?

Jawaban: salah satunya ya agama tadi terus yang kedua mungkin bahan-bahan untuk *kenduren* itu mahal jadi jika ingin melakukan *kenduren* masyarakat pikir-pikir dulu.

p. Apakah masyarakat menghendaki perubahan itu?

Jawaban: ada yang menghendaki ada yang tidak

q. Adakah dampak perubahan itu bagi masyarakat?

Jawaban: dampaknya *kenduren* menjadi seperti terpecah-pecah yang dahulu hanya terdapat satu aliran saja, tetapi sekarang karena banyak orang yang sudah mengenal kegiatan keagamaan maka mereka beralih ke kegiatan *kenduren* yang menggunakan patokan keagamaan.

r. Manfaat apa saja yang diperoleh dari pelaksanaan tradisi *kenduren*?

Jawaban: manfaatnya banyak salah satunya yaitu shodaqoh.

s. Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dari tradisi *kenduren* tersebut?

Jawaban: untuk mempertahankan sebenarnya dengan cara yang mudah, dengan masih melaksanakan tradisi *kenduren* itu saja dapat mempertahankan nilai & makna dari *kenduren* itu sendiri.

t. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mempertahankan kebudayaan tradisional ini seiring dengan perkembangan zaman?

Jawaban: sama dengan cara yang dilakukan untuk mempertahankan nilai tadi yaitu dengan tetap melaksanakan tradisi *kenduren*.

u. Apakah ada pro dan kontra dari masyarakat terkait adanya tradisi *kenduren* di masa modern ini?

Jawaban: kalau untuk pro dan kontra sebenarnya ada namun pro dan kontra di sini terlihat bukan seperti adu mulut atau adu fisik. Pro dan kontra yang terlihat adalah ada masyarakat yang melaksanakan *kenduren* dengan ajaran Jawa tetapi ada juga yang melaksanakan *kenduren* berdasarkan ajaran agama. Jadi pro dan kontra dalam *kenduren* itu terlihat dari adanya perbedaan pelaksanaan *kenduren* di satu desa.

HASIL WAWANCARA

(Informan 2: Mbah kaum Desa Cemeng)

1. Identitas diri

Nama : Mbah SGY
Jenis kelamin : laki-laki
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tukang kayu sekaligus mbah kaum Desa Cemeng
Usia : 70 tahun
Alamat : Cemeng, Sambung Macan, Sragen
Hari : Rabu
Tanggal : 25 September 2013

2. Daftar pertanyaan dan jawaban

a. Apakah dalam masyarakat Dukuh Poloyo masih sering melaksanakan tradisi *kenduren*?

Jawaban: kalau saya lihat sepertinya masih

b. Sejak kapan masyarakat Dukuh Poloyo melaksanakan tradisi *kenduren*?

Jawaban: sejak para leluhur ada

c. Kapan dan dimana biasanya tradisi ini dilakukan?

Jawaban: dilakukannya setiap ada orang yang punya hajat (lahiran, kematian, peringatan *wetonan*, hari-hari besar), untuk *kenduren daur urip* biasanya dilakukan di rumah masing-masing tetapi untuk *kenduren* hari besar misalnya *kenduren* maulud nabi biasanya dilakukan di perempatan jalan.

d. Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *kenduren*?

Jawaban: rangkaianannya ya dari persiapan hingga penutup. Persiapan itu meliputi mengundang warga untuk *kenduren*, persiapan bahan-bahan yang akan digunakan. Sebelum ditutup maka memasuki acara yang paling pokok yaitu ucapan do'a-do'a terus

yang paling akhir adalah penutup. Dalam penutupan yang dilakukan adalah pembagian makanan.

- e. Apa bahan dan alat yang diperlukan dalam tradisi *kenduren* tersebut?

Jawaban: bahan yang dilakukan dalam *kenduren* khususnya *kenduren* daur hidup itu ada macam-macam. *Ubo rampenya kenduren* orang hamil, melahirkan dan orang yang meninggal itu yang paling pokok adalah ingkung dan nasi tumpeng.

- f. Apa arti dari tiap-tiap simbol yang ada dalam *kenduren*?

Jawaban: ingkung itu maksudnya *gala ing jungkung* maknanya manusia itu harus tunduk pada yang menciptakan hidup. Tumpeng maksudnya *tumuju ing Pangeran* maknanya semua orang yang hidup di dunia harus menyembah Gusti Allah.

- g. Apa makna tradisi ini bagi anda sendiri?

Jawaban: maknanya yaitu ungkapan syukur karena telah diberi kesehatan dan keselamatan.

- h. Siapa saja yang terlibat dalam perayaan tradisi *kenduren* ini?

Jawaban: pemimpin *kenduren*, pemilik hajat dan tetangga dekat.

- i. Dahulu siapa yang berperan menurunkan/mengajari kebiasaan ini kepada masyarakat?

Jawaban: asalnya dari para leluhur tetapi yang biasanya mengajari adalah orang tuanya. Jadi ya turun temurun.

- j. Bagaimana sejarah Dukuh Poloyo ini melakukan tradisi *kenduren*?

Jawaban: sejarahnya itu dahulu dari nenek moyang (wali songo), wali songo mengajarkan kepada anak cucunya hingga sekarang tradisi ini masih ada.

- k. Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi *kenduren*?

Jawaban: agar selamat dan jauh dari mara bahaya

- l. Apakah semua kalangan masyarakat masih mempercayai dan melakukan tradisi *kenduren*?

Jawaban: masih tetapi tidak semuanya

m. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *kenduren*?

Jawaban: perubahan sosial itu terlihat pada pelaksanaan tradisi *kenduren* itu sendiri. Adanya pergeseran antara *kenduren* zaman dahulu dengan yang sekarang. Perubahan ini terlihat pada *kenduren* yang jarang dilakukan, *kenduren* ini sebenarnya masih tetapi jarang dilakukan, pelaksanaan *kenduren* gabungan atau ringkasan.

n. Sejak kapan terjadi adanya perubahan-perubahan tersebut?

Jawaban: sejak manusia mulai modern terutama saat mulai menenal barang-barang elektronik (TV, Radio, HP).

o. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan tradisi *kenduren* di Dukuh Poloyo?

Jawaban: faktor biaya dan faktor niat atau kemauan

p. Apakah masyarakat menghendaki perubahan itu?

Jawaban: ada yang menghendaki ada yang tidak

q. Adakah dampak perubahan itu bagi masyarakat?

Jawaban: untuk dampaknya bagi masyarakat adalah masyarakat bebas melaksanakan *kenduren* dan sudah tidak lagi terikat oleh satu *kenduren*, yaitu *kenduren* yang berdasarkan adat.

r. Manfaat apa saja yang diperoleh dari pelaksanaan tradisi *kenduren*?

Jawaban: manfaatnya banyak salah satunya yaitu shodaqoh.

s. Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dari tradisi *kenduren* tersebut?

Jawaban: untuk mempertahankan yaitu dengan ikut serta dalam tradisi *kenduren* dan sedikit demi sedikit memahami maknanya.

t. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mempertahankan kebudayaan tradisional ini seiring dengan perkembangan zaman?

Jawaban: tetap saja melaksanakan *kenduren*. Dengan melaksanakan *kenduren* ini sudah menjadi bukti bahwa tetap mempertahankan kebudayaan yang ada di desa ini

- u. Apakah ada pro dan kontra dari masyarakat terkait adanya tradisi *kenduren* di masa modern ini?

Jawaban: pro dan kontra sebenarnya ada namun tidak ditunjukkan dengan perang atau tonjok-tonjokan. Pro dan kontra yang terlihat adalah ada masyarakat yang melaksanakan *kenduren* dengan ajaran Jawa tetapi ada juga yang melaksanakan *kenduren* berdasarkan ajaran agama. Jadi pro dan kontra dalam *kenduren* itu terlihat dari adanya perbedaan pelaksanaan *kenduren* di satu desa.

HASIL WAWANCARA

(Informan 3: masyarakat Desa Cemeng)

1. Identitas Diri

Nama : Ibu SPR
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Usia : 48 tahun
Alamat : Cemeng, Sambung Macan, Sragen
Hari : Kamis
Tanggal : 26 September 2013

2. Daftar pertanyaan dan jawaban

- a. Sejak kapan anda mengikuti tradisi *kenduren* yang ada di desa ini?

Jawaban: sejak saya berumah tangga sendiri mbak.

- b. Sampai kapan anda mengikuti tradisi *kenduren*?

Jawaban: sampai *kenduren* itu masih ada dan saat saya memiliki uang pasti saya akan ikut mbak.

- c. Apakah anda mengetahui sejarah *kenduren* di Dukuh Poloyo?

Jawaban: saya tidak tahu sejarahnya mbak karena kalau melakukan *kenduren* ya tinggal melaksanakan dan tidak begitu memperhitungkan sejarahnya bagaimana terus lahirnya gimana.

- d. Mengapa anda mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban: saya mengikuti tradisi yang ada di desa ini dan agar memperoleh keselamatan.

- e. *Kenduren* apa yang sering anda ikuti?

Jawaban: yang sering saya lakukan adalah *kenduren wetonan* mbak, dan lebih lagi kalau Bulan Sura.

- f. Setujukah anda dengan pelaksanaan *kenduren* pada masa modern ini? Alasannya?

Jawaban: setuju mbak karena supaya ciri khas desa ini (*kenduren*) tidak hilang selain itu juga merupakan rasa syukur jadi dengan selalu mengadakan *kenduren* maka manusia akan selalu ingat kepada yang memberi kehidupan.

- g. Apakah anda mengetahui makna dari tiap-tiap *kenduren* yang anda ikuti?

Jawaban: untuk lebih rincinya saya kurang tahu tetapi untuk keseluruhan maknanya adalah rasa syukur dan meminta keselamatan kepada Tuhan.

- h. Berapa biaya yang anda keluarkan dalam melakukan tradisi *kenduren*?

Jawaban: tergantung *kendurennya* mbak kalau *kenduren wetonan* itu lebih sedikit jika dibanding dengan *kenduren* kematian atau kelahiran. Kalau Cuma wetonan biasanya Rp. 200.000,- saja cukup tetapi kalau *kenduren* kematian atau kelahiran tidak cukup kalau hanya segitu, ya paling tidak menghabiskan uang Rp. 500.000,-

- i. Saat melakukan *kenduren*, siapa saja yang anda undang?

Jawaban: tetangga terdekat mbak

- j. Pernah tidak anda tidak melakukan *kenduren*?

Jawaban: belum pernah mbak sejauh ini saya selalu mengikuti dan syukurnya kalau saat ada *kenduren* tetap ada rezeki jadi saya selalu ikut. Tetapi lain cerita kalau misalnya tidak memiliki uang.

- k. Jika pernah, bagaimana respon dari masyarakat sekitar dan tetangga anda?

Jawaban: biasa saja mbak

- l. Menurut anda adakah perubahan *kenduren* pada zaman dahulu dengan sekarang ini?

Jawaban: ada perubahan mbak

m. Sejak kapan anda merasakan adanya perubahan dalam tradisi *kenduren* yang ada di Dukuh Poloyo?

Jawaban: ya akhir-akhir ini mbak, kira-kira ya belum ada sepuluh tahunan.

n. Apakah teknologi dan ilmu pengetahuan juga mempengaruhi terhadap pelaksanaan *kenduren*?

Jawaban: menurut saya mempengaruhi mbak

o. Bagaimana anda menilai tetangga anda yang tidak melaksanakan tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging dan rutin dilaksanakan di Dukuh Poloyo?

Jawaban: kalau saya sih biasa saja mbak tetapi pada umumnya yang namanya desa itu kan guyup rukun jadi kalau misal yang lain mengikuti tradisi *kenduren* kok ada satu orang yang tidak mengikuti dibilangnya “ora lumrah”

p. Bagaimana anda menilai tetangga anda yang melaksanakan dan turut berpartisipasi dalam tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging dan rutin dilaksanakan di Dukuh Poloyo?

Jawaban: baik mbak dan harus tetap dipertahankan

HASIL WAWANCARA

(Informan 4: masyarakat Dukuh Poloyo)

1. Identitas Diri

Nama : Ibu RNY
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga dan petani
Usia : 53 tahun
Alamat : Poloyo, Cemeng, Sambung Macan, Sragen
Hari : Kamis
Tanggal : 26 September 2013

2. Daftar pertanyaan dan jawaban

- a. Sejak kapan anda mengikuti tradisi *kenduren* yang ada di desa ini?

Jawaban: sejak dulu saya sudah melakukan *kenduren* mbak karena saya sejak kecil sudah melihat bagaimana cara melakukan *kenduren* dan apa saja yang harus dipersiapkan. Saya tahu karena juga dijari oleh orang tua saya.

- b. Sampai kapan anda mengikuti tradisi *kenduren*?

Jawaban: Sampai saya mampu melaksanakan *kenduren* itu mbak

- c. Apakah anda mengetahui sejarah *kenduren* di Dukuh Poloyo?

Jawaban: berdasarkan cerita dari orang tua saya dulu *kenduren* itu ada karena dibawa oleh leluhur atau mbah danyang yang namanya Mbah Pos dan setelah Mbah Pos meninggal sampai sekarang *kenduren* itu terus dilaksanakan karena sebagai tanda penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal. Itu saja mbak yang saya ketahui tentang sejarahnya.

- d. Mengapa anda mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban: agar selamat dan mengikuti tradisi lumrahnya orang di Dukuh Poloyo ini.

e. *Kenduren* apa yang sering anda ikuti?

Jawaban: yang paling sering adalah *kenduren* wetonan dan *kenduren* hari-hari sakral.

f. Setujukah anda dengan pelaksanaan *kenduren* pada masa modern ini? Alasannya?

Jawaban: setuju mbak karena sebagai rasa hormat kepada Gusti Allah dan para leluhur yang sudah meninggal.

g. Apakah anda mengetahui makna dari tiap-tiap *kenduren* yang anda ikuti?

Jawaban: untuk lebih rincinya saya kurang tahu tetapi untuk keseluruhan maknanya adalah rasa syukur, meminta keselamatan kepada Tuhan, agar dihindarkan dari mara bahaya.

h. Berapa biaya yang anda keluarkan dalam melakukan tradisi *kenduren*?

Jawaban: tidak pasti mbak. Kadang kalau bahan yang digunakan untuk *kenduren* turun uang Rp.200.000,- saja cukup tetapi kalau harga bahan-bahan naik Rp.500.000,- atau Rp.600.000,- baru cukup.

i. Saat melakukan *kenduren*, siapa saja yang anda undang?

Jawaban: tetangga terdekat, saudara dan orang yang membantu memasak makanan mbak.

j. Pernah tidak anda tidak melakukan *kenduren*?

Jawaban: belum pernah mbak

k. Jika pernah, bagaimana respon dari masyarakat sekitar dan tetangga anda?

Jawaban: mereka biasa saja mbak

l. Menurut anda adakah perubahan *kenduren* pada zaman dahulu dengan sekarang ini?

Jawaban: ada perubahan mbak

m. Sejak kapan anda merasakan adanya perubahan dalam tradisi *kenduren* yang ada di Dukuh Poloyo?

Jawaban: ya akhir-akhir ini mbak, sejak masyarakat lebih suka ke masjid dan mengikuti *kenduren* di masjid dan melakukan tradisi *kenduren* yang dibarengi dengan yasinan.

n. Apakah teknologi dan ilmu pengetahuan juga mempengaruhi terhadap pelaksanaan *kenduren*?

Jawaban: menurut saya mempengaruhi mbak

o. Bagaimana anda menilai tetangga anda yang tidak melaksanakan tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging dan rutin dilaksanakan di Dukuh Poloyo?

Jawaban: kalau saya sih biasa saja mbak kan ikut maupun tidak ikut itu urusan mereka dengan yang punya hidup, ya paling tidak sebagai tetangganya ya menegur atau tanya mengapa tidak melakukan *kenduren* itu saja.

p. Bagaimana anda menilai tetangga anda yang melaksanakan dan turut berpartisipasi dalam tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging dan rutin dilaksanakan di Dukuh Poloyo?

Jawaban: baik mbak dan harus tetap dipertahankan

HASIL WAWANCARA

(Informan 5: masyarakat Dukuh Poloyo)

1. Identitas Diri

Nama : Ibu DRM
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : tidak sekolah
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Usia : 45 tahun
Alamat : Poloyo, Cemeng, Sambung Macan, Sragen
Hari : Jum'at
Tanggal : 27 September 2013

2. Daftar pertanyaan dan jawaban

- a. Sejak kapan anda mengikuti tradisi *kenduren* yang ada di desa ini?

Jawaban: sudah sejak lama mbak.

- b. Sampai kapan anda mengikuti tradisi *kenduren*?

Jawaban: Sampai saya mampu dan memiliki keperluan melaksanakan *kenduren* itu mbak

- c. Apakah anda mengetahui sejarah *kenduren* di Dukuh Poloyo?

Jawaban: kurang paham mbak kalau sejarahnya. Karena sejak saya lahir *kenduren* itu sudah mentradisi.

- d. Mengapa anda mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban: untuk sedekah sekaligus silaturahmi dengan tetangga sekitar.

- e. *Kenduren* apa yang sering anda ikuti?

Jawaban: yang paling sering adalah *kenduren* hari-hari sakral, misalnya malam *selikuran* (21), maulud nabi.

- f. Setujukah anda dengan pelaksanaan *kenduren* pada masa modern ini? Alasannya?

Jawaban: setuju mbak, karena dengan melaksanakan *kenduren* kita bisa sedekah kepada orang lain dan mendapatkan pahala.

- g. Apakah anda mengetahui makna dari tiap-tiap *kenduren* yang anda ikuti?

Jawaban: untuk lebih rincinya saya kurang tahu tetapi untuk keseluruhan maknanya adalah rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberi kenikmatan berupa rezeki, kesehatan dan pikiran.

- h. Berapa biaya yang anda keluarkan dalam melakukan tradisi *kenduren*?

Jawaban: kurang lebihnya sekitar Rp. 200.000,- sampai Rp. 300.000,- mbak.

- i. Saat melakukan *kenduren*, siapa saja yang anda undang?

Jawaban: tetangga terdekat, kerabat dan orang yang *dipatah* (memang sengaja diundang untuk membantu).

- j. Pernah tidak anda tidak melakukan *kenduren*?

Jawaban: pernah mbak

- k. Jika pernah, bagaimana respon dari masyarakat sekitar dan tetangga anda?

Jawaban: pada umumnya masyarakat desa kan masyarakat yang sayuk, jadi jika kita tidak melaksanakan *kenduren* justru mereka akan bertanya dan untuk *kenduren* yang selanjutnya mereka akan membantu agar saya bisa mengikuti *kenduren*.

- l. Menurut anda adakah perubahan *kenduren* pada zaman dahulu dengan sekarang ini?

Jawaban: ada perubahan mbak

- m. Sejak kapan anda merasakan adanya perubahan dalam tradisi *kenduren* yang ada di Dukuh Poloyo?

Jawaban: sejak zaman sekarang ini, sejak masyarakat suka dengan hal-hal yang praktis dan tidak mau yang ribet.

- n. Apakah teknologi dan ilmu pengetahuan juga mempengaruhi terhadap pelaksanaan *kenduren*?

Jawaban: menurut saya mempengaruhi mbak

- o. Bagaimana anda menilai tetangga anda yang tidak melaksanakan tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging dan rutin dilaksanakan di Dukuh Poloyo?

Jawaban: kalau saya sih biasa saja mbak karena yang namanya orang kan kadang punya uang kadang tidak jadi kalau mereka tidak melakukan tradisi *kenduren* itu adalah hal yang wajar, saya sendiripun kadang juga tidak melakukan *kenduren* saat sedang tidak memiliki biaya untuk melaksanakan *kenduren*.

- p. Bagaimana anda menilai tetangga anda yang melaksanakan dan turut berpartisipasi dalam tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging dan rutin dilaksanakan di Dukuh Poloyo?

Jawaban: menurut saya sangat baik mbak karena bisa menjaga tali silaturahmi antar tetangga.

HASIL WAWANCARA

(Informan 6: masyarakat Dukuh Poloyo)

1. Identitas Diri

Nama : Mbak DPA
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Guru PAUD dan guru ngaji di Dk. Poloyo
Usia : 27 tahun
Alamat : Poloyo, Cemeng, Sambung Macan, Sragen
Hari : Jum'at
Tanggal : 27 September 2013

2. Daftar pertanyaan dan jawaban

- a. Sejak kapan anda mengikuti tradisi *kenduren* yang ada di desa ini?

Jawaban: saya tidak pernah mengikuti tradisi *kenduren* mbak.

- b. Sampai kapan anda mengikuti tradisi *kenduren*?

Jawaban: -

- c. Apakah anda mengetahui sejarah *kenduren* di Dukuh Poloyo?

Jawaban: saya kurang paham mbak sejarahnya.

- d. Mengapa anda mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban: -

- e. *Kenduren* apa yang sering anda ikuti?

Jawaban: -

- f. Setujukah anda dengan pelaksanaan *kenduren* pada masa modern ini? Alasannya?

Jawaban: ada sisi setuju ada juga sisi tidak setujunya mbak. Kalau sisi setuju saya lebih melihat pada nilai yang terkandung dalam *kenduren* itu sendiri. Saya melihat di dalam *kenduren* itu ada nilai berbagi (sedekah), kerukunan, gotong royong, silaturahmi. Tetapi

tidak setujunya kalau masyarakat masih melakukan *kenduren* yang masih kejawen, misalnya dengan bakar dupa, kemenyan terus pakai *kembang setaman*. Hal itu menurut saya kurang pas berdasarkan syariat agama.

- g. Apakah anda mengetahui makna dari tiap-tiap *kenduren* yang anda ikuti?

Jawaban: yang saya ketahui hanya ungkapan rasa syukur atas kesehatan dan keselamatan mbak.

- h. Berapa biaya yang anda keluarkan dalam melakukan tradisi *kenduren*?

Jawaban: karena saya tidak mengikuti tradisi *kenduren* maka biaya yang saya keluarkan Rp.0,-.

- i. Saat melakukan *kenduren*, siapa saja yang anda undang?

Jawaban: -

- j. Pernah tidak anda melakukan *kenduren*?

Jawaban: pernah mbak, bahkan sering

- k. Jika pernah, bagaimana respon dari masyarakat sekitar dan tetangga anda?

Jawaban: pada umumnya masyarakat desa kan masyarakat yang homogen, jadi jika saya tidak melaksanakan *kenduren* sebenarnya ada rasa sungkan tetapi saya berpikinya untuk apa saya sungkan kalau memang tradisi yang dilakukan itu tidak sesuai dengan kepercayaan saya maka saya akan meninggalkannya.

- l. Menurut anda adakah perubahan *kenduren* pada zaman dahulu dengan sekarang ini?

Jawaban: ada perubahan mbak

- m. Sejak kapan anda merasakan adanya perubahan dalam tradisi *kenduren* yang ada di Dukuh Poloyo?

Jawaban: sejak zaman semakin modern, cara berpikir manusia semakin berkembang, adanya pengaruh dari budaya lain, penduduk yang setiap tahunnya bertambah (dari penduduk pendatang)

sehingga menjadi heterogen, pengaruh dari agama (dalam hal ini adalah Agama Islam), cara berpikir manusia yang semakin realistis , praktis dan ekonomis.

- n. Apakah teknologi dan ilmu pengetahuan juga mempengaruhi terhadap pelaksanaan *kenduren*?

Jawaban: menurut saya sangat mempengaruhi mbak

- o. Bagaimana anda menilai tetangga anda yang tidak melaksanakan tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging dan rutin dilaksanakan di Dukuh Poloyo?

Jawaban: menurut saya itu hal yang bagus karena dengan tidak melaksanakan tradisi *kenduren* maka menunjukkan bahwa sudah ada kesadaran dalam diri mereka *kenduren* itu kurang sejalan dengan ajaran agama, khususnya Agama Islam.

- p. Bagaimana anda menilai tetangga anda yang melaksanakan dan turut berpartisipasi dalam tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging dan rutin dilaksanakan di Dukuh Poloyo?

Jawaban: dilakukan tidak menjadi masalah asalkan sesuai dengan syariat agama.

HASIL WAWANCARA

(Informan 7: Pemuka Agama di Desa Cemeng)

A. Pedoman wawancara untuk pemuka agama

1. Identitas Diri

Nama : Bapak SMF
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Modin Desa Cemeng
Usia : 52 tahun
Hari : Sabtu
Tanggal : 28 September 2013

2. Daftar pertanyaan dan jawaban

- a. Pernahkan anda mengikuti tradisi *kenduren* yang ada di desa ini?

Jawaban: Pernah

- b. Kapan anda mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban: setiap ada upacara adat

- c. Apakah anda memahami makna dari *kenduren* yang dilaksanakan oleh masyarakat?

Jawaban: paham

- d. Setujukan anda jika *kenduren* ini masih dilaksanakan?

Jawaban: setuju, karena dapat bersodaqoh kepada para tetangga.

- e. Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *kenduren*?

Jawaban: diadakan dengan syarat dan sarannya kemudian orang-orang yang akan melaksanakan *kenduren* diundang terlebih dahulu untuk berkumpul karena ada do'a khusus untuk para ahli kubur dan yang masih hidup untuk keselamatan dunia serta akherat.

- f. Apa bahan dan alat yang diperlukan dalam tradisi *kenduren* tersebut?

Jawaban: bahan yang digunakan dalam *kenduren daur urip* itu macam-macam ,tetapi yang lebih saya tekankan yaitu bahan dan alat yang digunakan untuk *kenduren* saat ada orang meninggal, antara lain nasi tumpeng, nasi *golong*, nasi *asahan*, nasi uduk, *takir*, ayam yang disembelih (*ingkung*), pisang raja satu pasang, *urab-uraban*.

- g. Apa arti dari tiap-tiap simbol yang ada dalam *kenduren*?

Jawaban: 1) Nasi tumpeng/ *bucu*/ nasi yang dibentuk lancip artinya *buceng* (*nyebut sing kenceng*) yang dalam Bahasa Indonesia memiliki maksud menyebut nama Allah SWT yang tidak ada putus-putusnya karena ajal manusia tidak ada yang tahu, setelah menyebut nama Allah SWT sewaktu-waktu dipanggil dalam keadaan beriman. 2) Nasi *golong* (nasi yang berbentuk bulat) yaitu nasi yang dibuat bulat dan jumlahnya lima yang artinya manusia hidup harus menyatukan lahir dan batinnya untuk beribadah lima waktu dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. 3) Nasi *asahan* (nasi yang berbentuk pipih) yaitu nasi yang dibuat pipih ramping dan ada daun yang dibentuk bulat di atasnya, ada rangkaian-rangkaian makanan kecil seperti tahu, tempe yang artinya manusia beribadah kepada Tuhannya harus didasari rasa ikhlas/ sah dan amal apapun tetapi ada halangan di atas semuanya dan daun yang berbentuk bulat namanya *samir/samar* yang artinya orang yang akan berbuat ikhlas sulit sekali. 4) Nasi uduk yaitu nasi yang dibuat dari santan atau perasan air kelapa yang sudah tua dan dicampuri daun salam yang menimbulkan rasa gurih dan enak. Artinya bahwa manusia hidup di dunia harus berbuat baik atau berkata baik (sopan) kepada siapapun. Gurih artinya berucap baik kepada siapapun, tidak pernah menyakiti seseorang. 5) *Takir* (wadah yang terbuat dari daun pisang terus di ikat atau diberi tusuk pinggirnya).

Di dalam *takir* diberi isi cabai, gula, bawang merah, bawang putih. Artinya hidup di dunia pasti banyak cobaan/halangan tetapi harus dihadapi dengan kesabaran. Cabai rasanya pedas artinya dalam hidup banyak cobaan. Bawang merah dan putih artinya pahit dan getirnya hidup akan dilalui, asam dan manisnya kehidupan akan silih berganti, tidak ada yang abadi maka harus dihadapi dengan tabah dan tawakal, akan mendapat suatu kehidupan atau pengalaman yang menimbulkan kesabaran. 6) Ayam ingkung (ayam yang disembelih terus dimasak dan diikat kaki serta kepalanya). Biasanya ingkung dibuat dari ayam jago atau betina yang disembelih atas nama Allah, maksudnya bulu ayam adalah simbol penutup badan ibarat pangkat, derajat, harta benda tidak boleh disombong-sombongkan karena setelah meninggal dunia semua akan ditinggalkan dan isi dalam ayam dikeluarkan maksudnya segala tingkah laku manusia akan dipertanggung jawabkan oleh dirinya sendiri. Maka manusia hidup harus berbuat baik dengan siapapun untuk kehidupan yang akan datang. Kaki, tangan dan semua anggota tubuh akan menjadi saksi setelah meninggal. 7) Pisang raja satu pasang artinya rangkaian dari semua bahan tadi dan artinya juga merupakan gabungan dari arti masing-masing bahan yang disebutkan di atas. Maksudnya satu pasang adalah semua yang diterangkan di atas tadi sudah pasti ada dalam diri manusia. 8) *Urab-uraban* atau gudangan artinya semua tanaman hidup akan dikembalikan kepada dirinya sendiri.

h. Apa makna tradisi ini bagi anda sendiri?

Jawaban: makna tradisi bagi saya sendiri adalah sesuatu yang sudah mendarah daging dan dilakukan secara berkesinambungan

i. Siapa saja yang terlibat dalam perayaan tradisi *kenduren* ini?

Jawaban: semua masyarakat dan tokoh agama

j. Apakah tradisi dalam *kenduren* ini menyimpang dari syariat agama?

Jawaban: tidak asalkan pelaksanaannya sesuai syariat agama

k. Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi *kenduren*?

Jawaban: dengan melaksanakan *kenduren* akan mengetahui petunjuk-petunjuk para pendahulu kita tentang visi dan misi tentang kehidupan.

l. Apakah semua kalangan masyarakat masih mempercayai dan melakukan tradisi *kenduren*?

Jawaban: kalau menurut saya tidak semua kalangan yang masih mempercayai dan melakukan

m. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *kenduren*?

Jawaban: perubahan itu terlihat pada segi pelaksanaannya kalau dahulu orang melakukan *kenduren* di tempat-tempat keramat tetapi sekarang sudah tidak lagi.

n. Sejak kapan terjadi adanya perubahan-perubahan tersebut?

Jawaban: sekitar tahun 90-an

o. Apakah masyarakat menghendaki perubahan itu?

Jawaban: Iya, karena tidak sesuai dengan tuntunan agama

p. Adakah dampak perubahan itu bagi masyarakat?

Jawaban: Banyak masyarakat yang beralih dari yang dulu melakukan tradisi *kenduren* di makam-makam tetapi sekarang melakukan *kenduren* yang sesuai dengan tuntunan agama (misalnya di rumah sendiri maupun di masjid).

q. Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dari tradisi *kenduren* tersebut?

Jawaban: yang paling pokok nilai-nilai *kenduren* itu adalah filosofi (ilmu) Jawa yang harus diketahui oleh anak cucu. Filosofi ini isinya terkait keagungan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan memberikan pengetahuan kepada anak cucu terkait filosofi dari *kenduren* itu maka sudah merupakan cara

mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam *kenduren*.

- r. Menurut anda bagaimana yang harus dilakukan agar tetap melaksanakan tradisi dengan tidak mengesampingkan syariat agama?

Jawaban: diterangkan satu persatu bahwa *kenduren* adalah filosofi Jawa yang di dalamnya ada simbol-simbol yang memiliki makna tertentu (makna yang sesuai tuntunan keagamaan).

- s. Sejak kapan anda mengenal adanya tradisi *kenduren*?

Jawaban: sejak saya lahir *kenduren* itu sudah ada.

- t. Apa dampak yang mungkin terjadi jika masyarakat meninggalkan tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging ini?

Jawaban: masyarakat akan kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat Jawa yang kaya akan kebudayaan.

- u. Apa dampak yang mungkin terjadi jika masyarakat tetap melestarikan tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging ini?

Jawaban: masyarakat akan selalu ingat bersodaqoh dan rela berbagi kepada sesama

HASIL WAWANCARA

(Informan 8: Pemuka Agama di Dukuh Poloyo)

A. Pedoman wawancara untuk pemuka agama

1. Identitas Diri

Nama : Bapak GMN
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Tukang sekaligus pemuka agama di Dukuh Poloyo
Usia : 53 tahun
Hari : Sabtu
Tanggal : 28 September 2013

2. Daftar pertanyaan dan jawaban

- a. Pernahkan anda mengikuti tradisi *kenduren* yang ada di desa ini?

Jawaban: Pernah

- b. Kapan anda mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban: setiap ada upacara adat dan upacara kegamaan

- c. Apakah anda memahami makna dari *kenduren* yang dilaksanakan oleh masyarakat?

Jawaban: paham

- d. Setujukan anda jika *kenduren* ini masih dilaksanakan?

Jawaban: setuju, asalkan tidak menyimpang dari ajaran agama.

- e. Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *kenduren*?

Jawaban: menyiapkan sarana dan prasarananya terlebih dahulu, setelah semuanya siap kemudian orang-orang yang akan melaksanakan *kenduren* diundang setelah semua datang baru memasuki acara inti yaitu *kenduren* dan yang paling terakhir adalah pembagian makanan kepada orang yang mengikuti *kenduren*.

- f. Apa bahan dan alat yang diperlukan dalam tradisi *kenduren* tersebut?

Jawaban: bahan yang digunakan dalam *kenduren daur urip* itu macam-macam, tetapi yang lebih saya tekankan yaitu bahan dan alat yang digunakan untuk *kenduren* saat ada orang meninggal, antara lain nasi tumpeng, nasi *golong*, nasi *asahan*, nasi uduk, *takir*, ayam yang disembelih (*ingkung*), pisang raja satu pasang, *urab-uraban*.

- g. Apa arti dari tiap-tiap simbol yang ada dalam *kenduren*?

Jawaban: 1) Nasi tumpeng/ *bucu*/ nasi yang dibentuk lancip artinya *buceng* (*nyebut sing kenceng*) yang dalam Bahasa Indonesia memiliki maksud menyebut nama Allah SWT yang tidak ada putus-putusnya karena ajal manusia tidak ada yang tahu, setelah menyebut nama Allah SWT sewaktu-waktu dipanggil dalam keadaan beriman. 2) Nasi *golong* (nasi yang berbentuk bulat) yaitu nasi yang dibuat bulat dan jumlahnya lima yang artinya manusia hidup harus menyatukan lahir dan batinnya untuk beribadah lima waktu dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. 3) Nasi *asahan* (nasi yang berbentuk pipih) yaitu nasi yang dibuat pipih ramping dan ada daun yang dibentuk bulat di atasnya, ada rangkaian-rangkaian makanan kecil seperti tahu, tempe yang artinya manusia beribadah kepada Tuhannya harus didasari rasa ikhlas/ sah dan amal apapun tetapi ada halangan di atas semuanya dan daun yang berbentuk bulat namanya *samir/samar* yang artinya orang yang akan berbuat ikhlas sulit sekali. 4) Nasi uduk yaitu nasi yang dibuat dari santan atau perasan air kelapa yang sudah tua dan dicampuri daun salam yang menimbulkan rasa gurih dan enak. Artinya bahwa manusia hidup di dunia harus berbuat baik atau berkata baik (sopan) kepada siapapun. Gurih artinya berucap baik kepada siapapun, tidak pernah menyakiti seseorang. 5) *Takir* (wadah yang terbuat dari daun pisang terus di ikat atau diberi tusuk pinggirnya).

Di dalam *takir* diberi isi cabai, gula, bawang merah, bawang putih. Artinya hidup di dunia pasti banyak cobaan/halangan tetapi harus dihadapi dengan kesabaran. Cabai rasanya pedas artinya dalam hidup banyak cobaan. Bawang merah dan putih artinya pahit dan getirnya hidup akan dilalui, asam dan manisnya kehidupan akan silih berganti, tidak ada yang abadi maka harus dihadapi dengan tabah dan tawakal, akan mendapat suatu kehidupan atau pengalaman yang menimbulkan kesabaran. 6) Ayam ingkung (ayam yang disembelih terus dimasak dan di ikat kaki serta kepalanya). Biasanya ingkung dibuat dari ayam jago atau betina yang disembelih atas nama Allah, maksudnya bulu ayam adalah simbol penutup badan ibarat pangkat, derajat, harta benda tidak boleh disombong-sombongkan karena setelah meninggal dunia semua akan ditinggalkan dan isi dalam ayam dikeluarkan maksudnya segala tingkah laku manusia akan dipertanggung jawabkan oleh dirinya sendiri. Maka manusia hidup harus berbuat baik dengan siapapun untuk kehidupan yang akan datang. Kaki, tangan dan semua anggota tubuh akan menjadi saksi setelah meninggal. 7) Pisang raja satu pasang artinya rangkaian dari semua bahan tadi dan artinya juga merupakan gabungan dari arti masing-masing bahan yang disebutkan di atas. Maksudnya satu pasang adalah semua yang diterangkan di atas tadi sudah pasti ada dalam diri manusia. 8) *Urab-uraban* atau gudangan artinya semua tanaman hidup akan dikembalikan kepada dirinya sendiri.

h. Apa makna tradisi ini bagi anda sendiri?

Jawaban: makna tradisi bagi saya sendiri adalah suatu kegiatan yang berasal dari nenek moyang yang masih dilakukan sampai sekarang ini

i. Siapa saja yang terlibat dalam perayaan tradisi *kenduren* ini?

Jawaban: semua masyarakat dan tokoh agama

j. Apakah tradisi dalam *kenduren* ini menyimpang dari syariat agama?

Jawaban: tidak asalkan pelaksanaannya sesuai ajaran agama

k. Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi *kenduren*?

Jawaban: tujuannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan ajang untuk bersodaqoh kepada sesama manusia

l. Apakah semua kalangan masyarakat masih mempercayai dan melakukan tradisi *kenduren*?

Jawaban: menurut saya kalau percaya mereka percaya namun tidak semua melakukan tradisi *kenduren* ini apalagi pemuda sekarang ini, boro-boro melakukan mau mengenalnya saja kadang mereka sudah tidak mau.

m. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *kenduren*?

Jawaban: perubahan itu terlihat pada segi pelaksanaannya kalau dahulu orang melakukan *kenduren* di tempat-tempat keramat dan menggunakan cara kejawen tetapi sekarang sudah tidak lagi dan mulai menggunakan cara yang sesuai tuntunan agama.

n. Sejak kapan terjadi adanya perubahan-perubahan tersebut?

Jawaban: ya sekitar lima tahunan terakhir

o. Apakah masyarakat menghendaki perubahan itu?

Jawaban: ada yang iya dan ada yang tidak. Iya, karena ada masyarakat yang berpikir bahwa *kenduren* yang dulu tidak sesuai dengan tuntunan agama, tidak karena ada masyarakat yang masih melestarikan dan ingin terus melakukan *kenduren* yang telah diturunkan oleh nenek moyangnya pada zaman dahulu.

p. Adakah dampak perubahan itu bagi masyarakat?

Jawaban: Banyak masyarakat yang beralih dari yang dulu melakukan tradisi *kenduren* di makam-makam tetapi sekarang melakukan *kenduren* yang sesuai dengan tuntunan agama (misalnya di rumah sendiri maupun di masjid, di tempat pak RT).

q. Bagaimana upaya mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung dari tradisi *kenduren* tersebut?

Jawaban: dengan tetap melaksanakan *kenduren* menurut saya sudah mempertahankan nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya

r. Menurut anda bagaimana yang harus dilakukan agar tetap melaksanakan tradisi dengan tidak mengesampingkan syariat agama?

Jawaban: diterangkan atau dijelaskan makna dari tiap-tiap simbol yang berupa makanan yang ada di *kenduren*.

s. Sejak kapan anda mengenal adanya tradisi *kenduren*?

Jawaban: sejak saya lahir *kenduren* itu sudah ada.

t. Apa dampak yang mungkin terjadi jika masyarakat meninggalkan tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging ini?

Jawaban: masyarakat akan kehilangan budaya yang menjadi ciri khas di desa ini.

u. Apa dampak yang mungkin terjadi jika masyarakat tetap melestarikan tradisi *kenduren* yang sudah mendarah daging ini?

Jawaban: *kenduren* akan lestari dan tidak terhapus oleh perkembangan zaman.